

**EKRANISASI NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI KE
DALAM FILM *HOME SWEET LOAN* KARYA SABRINA ROCHELLE KALANGIE**

Silvi Putri Labiba¹, Asri Bariqoh², Mahin Ainun Naim³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sampang, Indonesia

Email : silviputri619@gmail.com¹, asribariqoh@gmail.com², mahinainunnaim@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi naratif dalam proses ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke dalam film adaptasinya yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Fokus penelitian diarahkan pada aspek penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi terhadap unsur intrinsik cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif, dengan data yang dikumpulkan melalui pembacaan novel, penontonan film, analisis transkrip dialog, dan klasifikasi perubahan naratif berdasarkan teori ekranisasi dari Eneste. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 penambahan alur, 32 pengurangan alur, dan 20 perubahan bervariasi alur; 17 penambahan dan 17 pengurangan tokoh serta 1 perubahan bervariasi tokoh; serta 13 penambahan dan 13 pengurangan latar serta 3 perubahan bervariasi latar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa alur merupakan unsur yang paling banyak mengalami transformasi dalam proses ekranisasi. Hal ini mencerminkan kebutuhan penyesuaian struktur cerita terhadap karakteristik media film yang bersifat visual dan memiliki keterbatasan durasi, namun tetap mempertahankan makna utama cerita.

Kata Kunci: *ekranisasi, alur, tokoh, latar*

ABSTRACT

This study aims to analyze the narrative transformation in the adaptation process of Almira Bastari's novel *Home Sweet Loan* into a film directed by Sabrina Rochelle Kalangie. The research focuses on the addition, omission, and varied changes of intrinsic narrative elements, namely plot, character, and setting. A qualitative descriptive method with a comparative approach was used, with data collected through reading the novel, watching the film, analyzing dialogue transcripts, and classifying narrative changes based on Eneste's theory of adaptation. Data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal 38 plot additions, 32 omissions, and 20 varied plot changes; 17 character additions, 17 omissions, and 1 varied change; as well as 13 setting additions, 13 omissions, and 3 varied changes. These findings indicate that the plot underwent the most transformations in the adaptation process, reflecting the necessity to adjust narrative structure to the visual nature and time constraints of the film medium while still preserving the core meaning of the story.

Keywords: *adaptation, plot, character, setting*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ekspresi seni yang kompleks, berfungsi sebagai medium untuk menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran pengarang melalui bentuk tulisan, baik itu novel, cerpen, puisi, maupun prosa. Sifat dasarnya yang imajinatif dan estetis memungkinkan karya sastra untuk menghadirkan representasi kehidupan yang mendalam, menggunakan bahasa yang khas serta alur narasi yang dirancang untuk menyentuh kesadaran emosional pembacanya. Di antara berbagai bentuk ini, novel menempati posisi populer dan memiliki jangkauan yang sangat luas. Novel mampu menampilkan totalitas naratif,

memungkinkan pengembangan tokoh, latar, dan alur yang berlapis serta kompleks, sehingga secara efektif menggugah dan menantang imajinasi pembaca. Seiring dengan pesatnya perkembangan media dan teknologi digital, kenikmatan sebuah novel tidak lagi terbatas pada format cetak. Banyak karya naratif populer kini mengalami proses alih wahana menjadi film, sebuah bentuk perluasan jangkauan karya sastra yang memungkinkannya diakses oleh audiens yang lebih beragam dan dalam format yang berbeda secara fundamental (Febriyanto et al., 2025; Novianty et al., 2025).

Film, sebagai sebuah medium visual yang dinamis, memiliki karakteristik yang fundamental berbeda jika dibandingkan dengan novel. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada struktur naratifnya, tetapi juga pada teknik penyampaian cerita dan batasan durasi yang jauh lebih padat. Meskipun berbeda, film memiliki kapasitas untuk memuat nilai estetika yang tinggi dan pesan naratif yang kuat, menjadikannya sebagai sebuah karya seni independen yang menggabungkan berbagai disiplin dalam satu sajian visual-auditori. Proses transformasi medium dari novel ke film ini dikenal secara akademis sebagai *ekranisasi*, yakni sebuah bentuk alih wahana sastra yang secara khusus mengadaptasi karya naratif novel ke dalam bahasa sinematik atau film. Dalam proses *ekranisasi* ini, perubahan menjadi sebuah keniscayaan. Sering terjadi proses pengurangan, penambahan, ataupun perubahan bervariasi terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra aslinya, seperti alur, penokohan, dan latar (Eneste, dalam Jafar, 2020). Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian kreatif agar narasi dapat beradaptasi dengan medium film yang sifatnya lebih padat dan visual.

Fenomena *ekranisasi* atau alih wahana dari novel ke film bukanlah sebuah tren baru dalam lanskap budaya di Indonesia; ia memiliki akar sejarah yang panjang. Tercatat sejak diadaptasinya novel karya Joejana pada tahun 1927 menjadi sebuah film bisu oleh G. Kruger, praktik ini terus berlanjut melintasi berbagai era. Hingga saat ini, kita masih menyaksikan film-film terkini seperti *Perang Kota* (2024) yang merupakan hasil adaptasi dari novel legendaris *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Dinamika ini secara jelas menunjukkan bahwa *ekranisasi* tidak hanya menjadi sebuah praktik artistik dalam industri kreatif, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari perkembangan budaya visual dan industri perfilman di Indonesia. Beberapa tahun terakhir, karya-karya novel populer seperti *Layangan Putus* dan *Hujan Bulan Juni* juga telah lebih dahulu sukses diekranisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa minat terhadap transformasi karya sastra ke dalam bentuk visual semakin meningkat, baik dari kalangan sineas yang mencari materi cerita kuat, pembaca novel yang antusias, maupun para peneliti akademik yang tertarik mengkajinya.

Salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang baru-baru ini mengalami proses *ekranisasi* adalah novel berjudul *Home Sweet Loan* (2022), yang ditulis oleh Almira Bastari. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar pada tahun 2024 dengan arahan sutradara Sabrina Rochelle Kalangie. Sebagai karya sastra, novel ini secara spesifik menampilkan potret dinamika sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat urban di kota besar, khususnya perjuangan generasi muda dalam upaya mencari rumah impian mereka. Almira Bastari mengemas tema berat ini dengan gaya penceritaan yang ringan, humoris, namun tetap terasa realistis bagi pembacanya. Proses adaptasi karya ini ke dalam medium film, dengan segala keterbatasan durasi dan tuntutan visualnya, menimbulkan berbagai perubahan naratif yang signifikan jika dibandingkan dengan novel aslinya. Perbedaan inilah yang menjadikannya sebagai objek kajian yang sangat menarik dan relevan untuk diteliti secara akademik dalam konteks studi transformasi medium sastra ke film.

Penelitian yang berfokus pada proses *ekranisasi* memegang peranan penting tidak hanya dalam konteks apresiasi seni, tetapi juga dalam pengembangan teori adaptasi sastra. Mengkaji bagaimana sebuah narasi bertransformasi dari satu medium ke medium lain

memungkinkan kita untuk memahami batasan dan potensi dari masing-masing medium. Selain itu, penelitian semacam ini berkontribusi dalam memperluas apresiasi kritis terhadap karya-karya sastra populer yang seringkali mendapatkan kehidupan kedua atau popularitas baru setelah ditransformasikan ke dalam film. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi intertekstual dan intermedialitas, khususnya dalam kajian sastra bandingan dan studi film (*film studies*). Analisis mendalam mengenai perubahan yang terjadi memberikan data empiris tentang bagaimana negosiasi makna dan bentuk terjadi ketika teks sastra yang imajinatif harus diterjemahkan ke dalam bahasa visual yang konkret. Ini memberikan pemahaman baru tentang fluiditas narasi di era media modern, sekaligus menyoroti strategi kreatif yang digunakan oleh para seniman adaptasi (Allrath & Gymnich, 2005; Jost, 2007).

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga dirancang untuk memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi para sineas dan penulis skenario, hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau studi kasus dalam mempertimbangkan strategi adaptasi, khususnya dalam mempertahankan esensi cerita novel sumber saat mentransformasikannya ke medium film. Bagi pembaca novel dan penonton film, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap proses adaptasi, sehingga mereka tidak sekadar menilai film adaptasi dari perspektif "setia" atau "tidak setia", tetapi lebih pada pemahaman mengapa perubahan tersebut perlu dilakukan. *Kesenjangan penelitian (research gap)* yang coba diisi adalah minimnya kajian akademik terhadap karya adaptasi yang sangat baru seperti *Home Sweet Loan*, yang dirilis pada tahun 2024. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan analisis awal yang penting dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian serupa di masa mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan kesenjangan yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan secara spesifik pada analisis proses *ekranisasi* yang terjadi pada novel *Home Sweet Loan* (2022) karya Almira Bastari ke dalam film berjudul sama (2024). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendetail bentuk-bentuk transformasi yang terjadi pada unsur-unsur intrinsik utama. Transformasi tersebut dikategorikan ke dalam tiga bentuk: (1) proses penambahan, (2) proses pengurangan, dan (3) proses perubahan bervariasi. Analisis ini akan difokuskan pada tiga unsur naratif sentral, yaitu alur, tokoh (dan penokohan), serta latar. *Nilai kebaruan* atau *inovasi* penelitian ini terletak pada penerapan analisis struktural-komparatif terhadap objek kajian yang sangat kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang berharga dalam memahami dinamika adaptasi karya sastra populer ke media film, sekaligus memperluas apresiasi terhadap proses kreatif yang terjadi dalam industri perfilman Indonesia saat ini. Pendekatan ini relevan mengingat representasi sosial dalam novel metropop, seperti potret kelas menengah perkotaan, menjadi aspek krusial yang perlu ditelaah dalam proses adaptasi (Rahadania & Rahadania, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparatif yang bertujuan menggambarkan serta memahami perubahan naratif dalam proses *ekranisasi*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini berfokus pada pendalaman makna daripada pencarian generalisasi, sehingga sesuai untuk mengkaji dinamika transformasi naratif dari novel ke film. Desain penelitian mengacu pada konsep Sugiyono (2020) yang menekankan pentingnya prosedur sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data agar hasil penelitian terukur. Metode komparatif digunakan untuk menelaah perbedaan unsur naratif

seperti alur, tokoh, dan latar yang mengalami modifikasi selama proses *ekranisasi* karya *Home Sweet Loan*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi analisis menyeluruh terhadap kesesuaian maupun perbedaan antara dua media yang memiliki karakteristik ekspresi berbeda meskipun bersumber dari narasi yang sama, sehingga memunculkan pemaknaan baru dalam bentuk sinematik.

Objek penelitian ini mencakup dua sumber utama, yaitu novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari serta film adaptasinya yang dirilis pada 2024 dan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Fokus kajian terarah pada perubahan dalam tiga aspek naratif: alur, tokoh, dan latar, yang menjadi indikator utama pergeseran struktur cerita dari teks ke bentuk visual. Novel berfungsi sebagai sumber representasi teks asli yang sarat dengan narasi verbal, sedangkan film dijadikan media pembanding yang menampilkan narasi visual dan auditif. Analisis ini dilakukan untuk menemukan bentuk transformasi yang mencerminkan interpretasi sutradara terhadap isi novel dan untuk menilai sejauh mana film mempertahankan atau mengubah esensi cerita. Dengan demikian, studi ini memastikan bahwa proses adaptasi tidak hanya berupa pengalihan medium, melainkan juga interpretasi kreatif terhadap pesan dan atmosfer karya aslinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur sistematis agar validitas dan reliabilitas data terjaga. Tahapan meliputi membaca novel berulang kali untuk mengidentifikasi elemen naratif utama, mencatat perubahan signifikan dalam alur, tokoh, dan latar, serta menonton film secara mendalam guna mengamati pergeseran visual dan naratif. Dialog film kemudian ditranskrip dengan cermat, termasuk detail intonasi dan interaksi karakter, untuk memastikan setiap unsur memiliki padanan analisis yang akurat. Data diklasifikasikan berdasarkan kategori perubahan naratif yang menjadi fokus penelitian. Validitas diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan dari kedua media. Analisis data mengikuti empat tahap yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020), mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan guna menemukan makna dari perubahan naratif selama proses *ekranisasi* yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses *ekranisasi* novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke dalam film adaptasinya yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, dengan fokus pada perubahan naratif berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi terhadap unsur alur, tokoh, dan latar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa proses adaptasi dari novel ke film mengalami berbagai transformasi naratif yang signifikan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dengan membandingkan narasi dalam novel dengan adegan dalam film untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi selama proses *ekranisasi*. Perubahan-perubahan tersebut mencakup penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *Home Sweet Loan*. Berikut deskripsi perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses *ekranisasi* novel *Home Sweet Loan* ke film *Home Sweet Loan*.

1. Penambahan alur.

Dalam proses *ekranisasi* novel *Home Sweet Loan* ke film *Home Sweet Loan*, ditemukan berbagai penambahan alur yang tidak terdapat dalam versi novelnya. Penambahan ini berfungsi untuk memperkuat dramatika cerita, memperkaya latar sosial, serta memperdalam karakter tokoh utama, Kaluna. Adegan-adegan baru yang muncul mencakup interaksi Kaluna dengan Mas Hansa melalui panggilan video, percakapan sehari-hari di kantor, kegiatan di pantry, serta momen saat Kaluna menerima bantuan atau teguran dari rekan kerja

dan keluarga. Beberapa konflik juga ditambahkan untuk memperkuat dinamika cerita, seperti pertengkaran dengan anggota keluarga, kejadian tak terduga di rumah, hingga teguran dari Kanendra.

Selain itu, terdapat pula penambahan alur dalam bentuk rutinitas harian, seperti Kaluna yang terburu-buru ke kantor, menghadiri sesi pemetretan, hingga melakukan survei rumah bersama teman-temannya. Dalam beberapa survei, mereka menghadapi hambatan seperti air keruh, kemunculan ular, lokasi rumah yang dekat dengan rel kereta atau pemakaman, serta kondisi jalan yang macet. Proses pengajuan KPR dan usaha Kaluna untuk membeli rumah juga digambarkan lebih rinci melalui adegan penyerahan berkas, kunjungan ke bank, serta konsultasi dengan agen properti.

Hubungan emosional Kaluna dengan teman-temannya juga diperkuat melalui momen makan bersama, dukungan saat menghadapi konflik pribadi, dan percakapan mendalam di rooftop kantor. Sementara itu, penambahan alur juga terlihat dalam kehidupan pribadi Kaluna setelah keluar dari rumah, momen reflektif bersama ayahnya, hingga saat ia tinggal di rumah baru. Perkembangan karakter Kaluna ditutup dengan adegan ia mengelola usaha katering bersama ibunya, serta komunikasi keluarga melalui panggilan video yang menandai kedewasaan dan perubahan besar dalam hidupnya. Penambahan alur ini membentuk jalinan narasi yang lebih utuh dan kompleks dibandingkan versi novel.

2. Pengurangan alur

Dalam proses ekranisasi, beberapa bagian alur dalam novel *Home Sweet Loan* ke film *Home Sweet Loan* mengalami pengurangan demi penyesuaian durasi dan struktur dramatik film. Adegan Kaluna menunggu kereta dan menerima pesan dari Mas Hansa, serta momen pertemuannya dengan Tanish dan Miya di lantai bawah dihilangkan. Interaksi pribadi Kaluna dengan Miya di kubikel, yang berlanjut ke obrolan mendalam di restoran, serta percakapan ringan di pantri dengan Danan dan Tanish juga tidak ditampilkan. Beberapa eksplorasi latar kehidupan tokoh, seperti pencarian rumah di Jakarta Selatan yang ternyata melenceng jauh dari iklan, perbincangan mengenai babysitter untuk anak Tanish, serta interaksi Kaluna dengan OB bernama Maman, juga dihilangkan dari film. Selain itu, percakapan Kaluna dan Tanish tentang hubungan Kaluna dengan Danan, hingga pengakuan perasaan Danan terhadap Kaluna, turut tidak ditampilkan.

Momen emosional saat Kaluna menghadiri pesta ulang tahun Papa Mas Hansa dan bertemu Kak Hana, survei rumah yang terlalu mahal, pengalaman frustrasi Kaluna menghadapi pengguna jasa kantor, serta penggalan cerita personal antara Kaluna dan Danan saat makan siang, juga ditiadakan. Kunjungan Kaluna ke apartemen Sarah, yang mengungkap kisah kelam tentang unit kosong di sana, serta percakapan Kanendra dengan orang tua Kaluna mengenai rencana pindah rumah juga tak ditampilkan. Dinamika saat Kaluna menginap di rumah Danan dan bertemu ibunya, serta keputusan Danan untuk melamar Kaluna dan dukungan orang tua Kaluna pun tidak hadir di film.

Selanjutnya, proses adaptasi juga menghilangkan adegan-adegan intim lainnya seperti saat keluarga Kaluna membersihkan rumah baru, survei rumah mahal yang ditolak karena harga, obrolan emosional pasca lamaran, percakapan pribadi dengan Bu Sonia mengenai renovasi kantor, dan diskusi Kaluna-Danan tentang masa depan mereka di restoran dan apartemen. Bahkan momen saat Kaluna menerima lamaran Danan, kehidupan mereka pasca menikah di apartemen studio, dan refleksi Kaluna tentang pernikahan yang menguras finansial turut tidak diadaptasi ke dalam versi layar lebar. Seluruh pengurangan ini mencerminkan strategi penyederhanaan alur demi fokus pada inti cerita dalam versi film.

3. Penambahan tokoh

Dalam proses ekranisasi novel *Home Sweet Loan* menjadi film, terjadi sejumlah penambahan tokoh yang tidak terdapat dalam versi novel. Penambahan ini dilakukan untuk memperkuat interaksi antar tokoh dan memberikan suasana yang lebih realistis dalam kehidupan sehari-hari Kaluna. Beberapa tokoh tambahan muncul dalam lingkungan kantor, seperti karyawan yang menyapa Tanish, karyawan yang menanyakan pesanan rapat kepada Kaluna, serta satpam yang membantu Kaluna membawa makanan. Dalam acara ulang tahun Ibu Mas Hansa, muncul tokoh teman Mas Hansa dan Lidya yang menjadi sorotan karena keakrabannya dengan keluarga Mas Hansa.

Penambahan tokoh lainnya muncul dalam berbagai situasi, seperti staf wahana bermain, rekan kerja Kaluna yang memberikan informasi terkait fasilitas KPR, serta kepala bagian keuangan yang menjelaskan prosedur pengajuan KPR. Saat survei rumah, ditambahkan tokoh agen properti yang memberikan penjelasan mengenai kondisi rumah, mulai dari pipa bocor hingga lokasi yang dekat rel kereta. Tokoh sopir truk muncul dalam adegan kemacetan, menambah dinamika perjalanan survei rumah. Dalam lingkungan perumahan, muncul pula tokoh tetangga yang memberikan informasi positif tentang rumah, serta ibu penjaga warung yang mengungkapkan fakta mengejutkan bahwa rumah tersebut bekas lokasi pembunuhan. Agen properti bernama Feni juga ditambahkan saat Kaluna mengunjungi Sva Casa, serta tokoh Andika dari KPR BCA yang memberi kabar persetujuan pengajuan KPR. Terakhir, tokoh Bu Nina ditampilkan sebagai tetangga yang membantu usaha katering milik Kaluna. Seluruh tokoh tambahan ini memperkaya narasi film dan memberikan konteks sosial yang lebih kuat bagi perjalanan tokoh utama.

4. Pengurangan tokoh

Dalam proses ekranisasi novel *Home Sweet Loan* ke film *Home Sweet Loan*, sejumlah tokoh dalam novel tidak ditampilkan dalam versi film untuk menjaga fokus cerita dan menyederhanakan alur. Tokoh Zanitha, pemilik brand lip gloss yang mengundang Kaluna untuk pemotretan, dihilangkan. Tokoh agen properti seperti Andi, Mas Rizki, dan Mas Rahman, serta penjaga cluster dan admin kantor pemasaran juga tidak ditampilkan. Tokoh-tokoh ini awalnya berperan sebagai pemandu survei rumah dalam novel. Selain itu, tokoh Kak Hana yang muncul saat pesta ulang tahun Papa Mas Hansa juga tidak dihadirkan. Tokoh pemilik rumah seperti Pak Izhar dan Bu Rohiyah, yang sempat memberi informasi penting tentang status rumah mereka, turut dihilangkan. Tokoh-tokoh lain yang dihilangkan termasuk Pak Obi (supir kantor), pengguna jasa antar jemput, Sarah (pemilik apartemen), serta penghuni apartemen lain yang memberi informasi soal rumah kosong. Tokoh-tokoh pendukung seperti babysitter yang menemani anak Tanish, Caca yang muncul saat Kaluna dan Danan makan bersama, serta Bibi dan Ibu Danan yang hadir saat Kaluna mengunjungi rumah Danan juga tidak masuk dalam versi film. Pengurangan ini secara keseluruhan bertujuan merampingkan jumlah karakter dan menjaga fokus cerita pada tokoh-tokoh utama serta dinamika emosional mereka.

5. Penambahan latar

Dalam proses ekranisasi *Home Sweet Loan*, ditemukan sejumlah penambahan latar untuk memperkuat suasana dan memperjelas konteks cerita. Salah satunya adalah ruangan finance, tempat Kaluna mengajukan KPR dan berdiskusi dengan kepala bagian keuangan. Penambahan juga terdapat pada kamar mandi di salah satu perumahan yang menunjukkan masalah air berwarna kuning, serta taman belakang rumah tempat Kaluna dan teman-temannya mendapati seekor ular.

Latar lain yang ditambahkan meliputi area pasar yang macet saat perjalanan survei rumah, rumah dekat rel kereta api yang bising, serta rumah yang berada di dekat kuburan yang membuat penghuninya tidak betah. Perumahan Sva Casa menjadi latar penting yang

muncul dalam beberapa adegan, termasuk saat Kaluna merasa cocok dengan rumah impiannya dan saat ia menandatangani berkas pembelian rumah di ruang tunggu.

Penambahan juga terjadi di rumah makan seafood saat Kaluna makan bersama teman-temannya, serta rooftop kantor tempat Kaluna curhat kepada Tanish. Rumah baru Kaluna dan keluarganya menjadi latar untuk percakapan intim dengan ayahnya, dan stasiun MRT ditampilkan untuk menggambarkan rutinitas pagi hari Kaluna. Terakhir, latar rumah kontrakan dengan papan bertuliskan “rumah dikontrakan” juga ditambahkan, melengkapi rangkaian latar baru yang memperkuat cerita dalam versi film.

6. Pengurangan latar

Pengurangan latar dalam ekranisasi *Home Sweet Loan* dilakukan untuk menyederhanakan narasi dan menyesuaikan durasi film. Beberapa latar dihilangkan karena dianggap kurang krusial terhadap perkembangan cerita utama. Latar ruangan kepala bagian umum tidak ditampilkan, padahal dalam novel digunakan sebagai tempat Kaluna menerima tugas tambahan dari Bu Sonia. Latar jalan tol saat Kaluna dan Mas Hansa bertengkar mengenai keluarga juga dihilangkan. Demikian pula dengan lokasi-lokasi survei rumah seperti Cluster Casa De Heaven, apartemen Tower Sapphire, dan apartemen milik Sarah, yang masing-masing menyajikan dinamika dan pertimbangan Kaluna dalam memilih hunian.

Latar restoran sushi, mobil Danan, dan taman apartemen Tanish—yang menyimpan percakapan penting terkait kehidupan dan hubungan Kaluna—juga tidak muncul dalam film. Adegan emosional di kedai kopi tempat Kaluna bertengkar dengan Mas Hansa, serta di kubikel Danan tempat Kaluna membantu mengevaluasi keuangan, turut dihilangkan. Begitu pula dengan restoran Pagi Sore, rumah Danan yang memperlihatkan interaksi Kaluna dengan ibu Danan, serta kolam renang apartemen tempat Kaluna merenung tentang masa depan dan pernikahannya. Secara keseluruhan, pengurangan ini mengarah pada penyederhanaan visual dan fokus dramatis, sehingga film dapat menyampaikan alur utama dengan durasi yang lebih ringkas dan intens tanpa kehilangan inti cerita.

7. Perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar

a) Perubahan bervariasi alur

Proses ekranisasi *Home Sweet Loan* menampilkan sejumlah perubahan bervariasi alur untuk memperjelas konflik, memperkuat dinamika antar tokoh, dan mengoptimalkan durasi penyampaian cerita. Perubahan ini tampak sejak awal cerita, seperti ketika Kaluna melakukan survei rumah. Dalam novel, adegan dilakukan secara individu bersama agen properti, sedangkan dalam film, Kaluna ditemani oleh ketiga temannya. Perubahan lain muncul ketika Kaluna menerima tugas dari Bu Sonia; dalam novel terjadi setelah interaksi dengan rekan kerja, sementara dalam film dimulai dari percakapan tentang fasilitas KPR.

Konflik domestik juga digambarkan berbeda. Dalam novel, Kaluna mengetahui kamarnya digusur saat pulang, sedangkan dalam film, ia mengetahuinya langsung saat tiba di rumah dan terlibat konfrontasi emosional. Begitu pula adegan-adegan rumah tangga, seperti Kaluna mencuci piring, diperkaya dalam versi film dengan dialog antar saudara yang menunjukkan dinamika keluarga secara lebih intens. Beberapa adegan juga mengalami pengalihan lokasi dan suasana, seperti perayaan putusnya hubungan Kaluna dan Mas Hansa yang dalam novel dilakukan melalui dialog di kantor, namun dalam film divisualisasikan lewat wahana permainan. Konflik keluarga akibat utang Kanendra juga ditampilkan dengan tensi lebih tinggi dalam film, memunculkan emosi yang lebih visual. Begitu juga lamaran Danan yang dalam novel dilakukan secara intim di apartemen, dalam film disampaikan secara tiba-tiba di dalam mobil.

b) Perubahan Bervariasi Tokoh

Perubahan tokoh dalam ekranisasi tampak pada penghilangan status hubungan Kaluna dan Danan di akhir cerita. Jika dalam novel keduanya diceritakan telah menikah dan hidup bersama, film justru membiarkan akhir cerita tetap terbuka. Danan memang melamar Kaluna, tetapi tidak ada konfirmasi eksplisit dari Kaluna, memberikan ruang interpretasi kepada penonton. Hal ini menunjukkan pendekatan film yang cenderung membiarkan penonton menyimpulkan akhir cerita sendiri, sesuai kebutuhan naratif modern.

c) Perubahan Bervariasi Latar

Penyesuaian latar dalam film dilakukan untuk memperkuat visualisasi dan menciptakan atmosfer yang sesuai dengan medium audio-visual. Misalnya, latar makan siang bersama teman di novel yang berlangsung di gedung kantor sebelah diubah menjadi suasana hiburan di wahana permainan dalam film. Transportasi harian Kaluna juga disesuaikan; dalam novel ia digambarkan menggunakan ojek, sedangkan dalam film menggunakan bus umum, yang lebih menggambarkan realitas urban Jakarta. Selain itu, lokasi lamaran Danan yang semula terjadi di apartemen diganti menjadi dalam mobil, menciptakan kejutan dan momentum emosional yang lebih kuat secara sinematik. Beberapa latar juga digantikan atau disingkat untuk menjaga alur tetap dinamis tanpa kehilangan esensi konflik maupun karakterisasi.

Pembahasan

Analisis proses ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke film arahan Sabrina Rochelle Kalangie mengungkap adanya transformasi naratif yang ekstensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi ini tidak sekadar memindahkan cerita, melainkan melakukan restrukturisasi mendalam melalui tiga strategi utama: penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Perubahan ini menyentuh seluruh unsur intrinsik, meliputi alur, tokoh, dan latar. Kuantitas perubahan yang teridentifikasi—mencakup 38 penambahan alur, 32 pengurangan alur, serta 17 penambahan dan 17 pengurangan tokoh mengindikasikan bahwa proses alih wahana ini merupakan sebuah upaya interpretasi kreatif yang kompleks. Pilihan-pilihan adaptif ini diambil secara sadar oleh sutradara dan penulis naskah untuk menyesuaikan materi sumber yang bersifat literer agar fungsional dan komunikatif dalam medium audiovisual yang memiliki keterbatasan durasi dan tuntutan visual yang berbeda.

Penambahan 38 adegan alur yang tidak ada dalam novel berfungsi vital untuk memperkuat dramaturgi visual. Novel mampu memanfaatkan narasi deskriptif dan monolog internal untuk membangun karakter Kaluna dan menjelaskan konteks. Film, di sisi lain, harus menunjukkan, bukan menceritakan. Oleh karena itu, adegan-adegan baru seperti interaksi di pantry kantor, rutinitas pagi Kaluna yang terburu-buru, atau percakapan via panggilan video dengan Mas Hansa, dihadirkan untuk memvisualisasikan kehidupan sehari-hari dan tekanan yang dialami tokoh utama. Demikian pula, penambahan konflik konkret selama survei rumah seperti kemunculan ular, air keruh, atau lokasi dekat makam berfungsi mengeksternalisasi perjuangan abstrak Kaluna dalam mencari hunian. Adegan-adegan ini menambah bobot emosional dan dinamika cerita yang sebelumnya hanya tersirat dalam teks novel (Ikhwani et al., 2025; Panggabean & Khatimah, 2022).

Sebaliknya, 32 pengurangan alur yang teridentifikasi merupakan strategi esensial untuk menjaga ekonomi naratif film. Durasi film yang terbatas menuntut adanya pemadatan cerita. Berbagai subplot dan interaksi minor dalam novel, seperti eksplorasi mendalam kehidupan Tanish dan Miya, interaksi dengan OB Maman, atau detail kunjungan ke apartemen Sarah, terpaksa dihilangkan. Pengurangan ini juga menyentuh momen-momen emosional yang lebih subtil, seperti proses lamaran Danan yang mendetail dan kehidupan pasca-pernikahan Kaluna.

Meskipun adegan-adegan tersebut penting dalam novel untuk pendalaman karakter, penghilangannya dalam film bertujuan untuk memfokuskan alur cerita utama pada perjuangan Kaluna mendapatkan KPR dan rumah impiannya, sehingga narasi film menjadi lebih padat, ringkas, dan terfokus pada konflik sentral.

Perubahan bervariasi, meskipun hanya 20 kejadian, memiliki dampak signifikan pada pengalaman sinematik. Pergeseran ini seringkali bertujuan meningkatkan intensitas visual dan emosional. Contohnya, momen perayaan putus hubungan yang di novel hanya berupa dialog di kantor, diubah menjadi adegan di wahana permainan, mentransformasi dialog menjadi aksi visual yang dinamis. Perubahan paling krusial terjadi pada elemen tokoh dan alur di bagian akhir cerita. Jika novel ditutup dengan pernikahan Kaluna dan Danan, film memilih open ending di mana lamaran Danan di dalam mobil tidak langsung dijawab. Perubahan satu-satunya pada karakterisasi ini merupakan pilihan artistik yang kuat, menggeser fokus akhir cerita dari pencapaian romansa menjadi pencapaian kemandirian Kaluna, sekaligus memberikan ruang interpretasi modern bagi penonton (Doshi & Hauser, 2024; Manik & Simorangkir, 2025; Mariyam et al., 2024).

Transformasi pada unsur tokoh, dengan 17 penambahan dan 17 pengurangan, menunjukkan adanya strategi substitusi fungsional untuk mendukung realisme sinematik. Pengurangan 17 tokoh dari novel, seperti agen properti spesifik (Andi, Mas Rizki) atau keluarga Danan, dilakukan untuk merampingkan narasi dan menghindari eksposisi yang terlalu panjang. Sebagai gantinya, 17 tokoh baru ditambahkan dalam film, meskipun perannya minor. Kehadiran tokoh seperti rekan kerja di finance, agen properti Feni, sopir truk, atau tetangga baru (Bu Nina), berfungsi untuk menghidupkan latar sosial yang dipilih film, seperti lingkungan kantor dan proses survei rumah. Tokoh-tokoh tambahan ini memberikan konteks visual dan interaksi yang lebih realistis bagi Kaluna, memperkuat adegan-adegan baru yang ditambahkan dalam alur film.

Penyesuaian pada unsur latar, yang melibatkan 13 penambahan dan 13 pengurangan, berjalan beriringan dengan modifikasi alur dan tokoh. Latar-latar dalam novel yang dihilangkan, seperti Cluster Casa De Heaven atau restoran sushi spesifik, adalah lokasi-lokasi yang terkait dengan subplot yang juga dihilangkan. Penambahan 13 latar baru bertujuan memperkaya visualisasi dan menyediakan panggung yang tepat untuk adegan-adegan baru. Penambahan rooftop kantor, misalnya, menciptakan ruang privat untuk percakapan mendalam. Penggunaan stasiun MRT atau bus umum, menggantikan ojek di novel, secara efektif membangun atmosfer perjuangan kaum urban Jakarta. Perubahan latar tempat lamaran dari apartemen ke mobil juga menciptakan momentum sinematik yang berbeda, menunjukkan bahwa setiap pilihan setting dalam film didasarkan pada kebutuhan visual dan dramatik (Huang et al., 2020; Lia & Prasetyo, 2018).

Secara keseluruhan, analisis ekranisasi ini menunjukkan bahwa alur adalah elemen yang mengalami transformasi paling dominan dan fundamental. Perubahan pada tokoh dan latar cenderung bersifat sekunder, bertindak sebagai elemen pendukung untuk memvalidasi perubahan alur tersebut. Proses adaptasi ini membuktikan bahwa alih wahana bukanlah sekadar pemindahan materi, melainkan sebuah proses interpretasi ulang yang kreatif. Temuan ini menguatkan pandangan Eneste bahwa ekranisasi secara inheren melibatkan strategi pengurangan untuk efisiensi, penambahan untuk visualisasi, dan perubahan bervariasi untuk penyesuaian medium (Lia & Prasetyo, 2018; Milah et al., 2024; Osman et al., 2024; Ray, 2020). Adaptasi *Home Sweet Loan* berhasil mentransformasikan esensi cerita novel ke dalam bahasa sinema yang komunikatif, dinamis, dan relevan bagi penonton film.

Transformasi naratif dalam ekranisasi *Home Sweet Loan* juga dapat dimaknai sebagai sarana pendidikan estetika dan literasi media. Melalui perbandingan antara novel dan film, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

peserta didik dapat mempelajari bagaimana medium yang berbeda memengaruhi cara bercerita, membangun karakter, dan menyampaikan pesan sosial. Proses adaptasi ini menjadi bahan reflektif bagi mahasiswa sastra, film, maupun komunikasi untuk memahami bahwa kreativitas bukan hanya soal mencipta dari nol, tetapi juga kemampuan menafsirkan ulang dan merekontekstualisasi karya yang sudah ada. Pembelajaran semacam ini menumbuhkan apresiasi terhadap keanekaragaman ekspresi seni sekaligus mengasah analisis kritis terhadap hubungan antara teks dan audiovisual (Al-Farisi et al., 2025; Mariyam et al., 2024; Sarwoyo, 2025).

Selain itu, hasil ekranisasi ini memiliki potensi sebagai materi ajar lintas disiplin di bidang pendidikan karakter dan ekonomi rumah tangga. Film *Home Sweet Loan* mengangkat persoalan finansial, kemandirian perempuan, dan aspirasi kelas menengah muda di perkotaan tema yang relevan bagi pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Melalui diskusi intertekstual antara novel dan film, guru dapat mengajak siswa menelaah nilai-nilai ketekunan, daya juang, serta tanggung jawab finansial yang tercermin dalam perjuangan Kaluna. Dengan demikian, adaptasi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai estetika, moral, dan praktis dalam konteks pendidikan kontemporer (Manik & Simorangkir, 2025; Ramadhani et al., 2024; Sulistyaningrum & Dewi, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke dalam film adaptasinya yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie melibatkan transformasi naratif yang signifikan terhadap unsur alur, tokoh, dan latar. Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan upaya adaptasi kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik medium film yang bersifat visual, memiliki durasi terbatas, dan menuntut efektivitas naratif. Hasil penelitian menemukan bahwa unsur alur mengalami perubahan paling dominan, dengan 38 penambahan adegan, 32 pengurangan, dan 20 perubahan bervariasi. Perubahan ini dilakukan untuk memperjelas latar, memperkuat konflik, serta menyusun kembali narasi agar lebih komunikatif dalam bentuk sinematik. Dalam unsur tokoh, terdapat 17 tokoh tambahan dan 17 tokoh yang dihilangkan, serta satu tokoh yang mengalami perubahan karakterisasi, yang berfungsi untuk mendukung dinamika cerita dan pengembangan karakter dalam versi film. Sementara itu, unsur latar juga mengalami penyesuaian dengan 13 penambahan, 13 pengurangan, dan 3 perubahan bervariasi yang mencerminkan penyesuaian terhadap kebutuhan produksi dan penyampaian visual. Secara umum, adaptasi *Home Sweet Loan* dari novel ke film tidak hanya bersifat transformatif dalam aspek teknis, tetapi juga mencerminkan interpretasi ulang terhadap struktur cerita yang tetap menjaga esensi dan makna naratif. Temuan ini sejalan dengan teori ekranisasi yang menekankan bahwa penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi merupakan bagian wajar dari proses adaptasi. Oleh karena itu, ekranisasi tidak hanya merepresentasikan alih wahana media, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi kreatif terhadap karya sastra melalui medium visual yang komunikatif dan relevan bagi khalayak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farisi et al. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Novel “Suluk Abdul Jalil” Karya Agus Sunyoto. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4309>

- Allrath, G., & Gymnich, M. (2005). Narrative Strategies In Television Series. In *Palgrave Macmillan UK eBooks*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230501003>
- Doshi, A. R., & Hauser, O. (2024). Generative AI Enhances Individual Creativity But Reduces The Collective Diversity Of Novel Content. *Science Advances*, 10(28). <https://doi.org/10.1126/sciadv.adn5290>
- Febriyanto et al. (2025). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Materi Perubahan Sosial Budaya. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 885. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6537>
- Huang et al. (2020). Clinical Features Of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus In Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(20)30183-5)
- Ikhwan et al. (2025). Tzvetan Todorov's Narative Analysis In The Novel Pukul Setengah Lima By Rintik Sedu. In *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 1226. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_118
- Jost, F. (2007). The Look: From Film To Novel. In *Blackwell Publishing Ltd eBooks* (p. 71). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470999127.ch5>
- Lia, & Prasetyo, A. (2018). Conflict Of Forced Marriage In Novel Katresnan. *IOP Conference Series Earth And Environmental Science*, 175, 12040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012040>
- Manik & Simorangkir (2025). Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Dalam Novel "Resign" Karya Almira Bastari. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 952. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6169>
- Mariyam et al. (2024). Analisis Citra Perempuan Pada Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa Dan Relevansinya Sebagai E Modul Pembelajaran Novel Kelas XII (Kajian Kritik Sastra Feminis). *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 748. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3206>
- Milah et al. (2024). Content Analysis Of Novel "Di Kaki Bukit Cibalak" An Alternative Source Of Social Studies Learning. In *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 98. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_10
- Novianty et al. (2025). Pergeseran Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja Di Era Globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*.
- Osman et al. (2024). A Novel Network Optimization Framework Based On Software-Defined Networking (SDN) And Deep Learning (DL) Approach. *JOIV International Journal On Informatics Visualization*, 8(4), 2082. <https://doi.org/10.62527/joiv.8.4.2169>
- Panggabean, W., & Khatimah, K. (2022). Deixis In The Novel The Kite Runner By Khaled Hosseini. *Acitya Journal Of Teaching & Education*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i1.3194>
- Rahadania, A., & Rahadania, A. (2024). Representasi Kelas Menengah Perkotaan Dalam Metropop Home Sweet Loan Karya Almira Bastari. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 49. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.49-54>
- Ramadhani et al. (2024). Aktualisasi Diri Dalam Trilogi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani Dan Implikasinya Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 658. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3186>

- Ray, B. (2020). Syntactic Innovations In Kiran Desai's The Inheritance Of Loss. In *Routledge eBooks* (p. 157). Informa. <https://doi.org/10.4324/9781003106807-12>
- Sarwoyo, V. (2025). Representasi Wisata Budaya Penti Manggarai Dalam Lukisan Tanpa Bingkai: Sebuah Kajian Travel Literature. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1173. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6435>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Sulistyaningrum, C. F., & Dewi, N. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerpen "Permintaan Terakhir" Karya Usmar Ismail: Semantik Konotasi. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 183. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3295>